# EMARA Indonesian Journal of Architecture

Vol 3 Nomor 1 – August 2017 ISSN 2460-7878, e-ISSN 2477-5975

# Pembangunan Rumah Tinggal dengan Sistim Arisan di Desa Pangan Jaya

## Muhammad Zakaria Umar

Jurusan Arsitektur Universitas Halu Oleo, Indonesia muzakum.uho@gmail.com

**Abstract:** The effort to find national identity based on local wisdom became important. One of the local wisdom that can be found in Pangan Jaya villages is Arisan system in building the villager houses. The village of Pangan Jaya were inhabited by former transmigration communities from Lamongan and Bojonegoro districts in East Java Province. Soon as their arrival at transmigration area called Pamandati, those peoples experienced difficulties in daily life. The condition creates a sense of togetherness spontaneously, because their mutual sense in cultivated the farmland. They embody solidarity and mutual assistance (gotong royong) in the form of Arisan that represents their homelands culture. They felt the mutual cooperation habit that they have done in their homeland need to be applied in their new village even though they did not know each other before. The houses built by Pangan Jaya peopes were the result of mutual cooperation in the form of Arisan. The research aimed to study the form of Arisan system among the people of Pangan Jaya village in building their houses. This was a qualitative study with case study approach and data were collected through observation as well as in-depth interviews. The result of the research indicated that the Arisan system on houses construction came in the form of building materials and cash money. This Arisan system can run well because of the similarity of background, life principle and Javanese culture among Pangan Jaya villagers and supported by their healthy economy condition.

Key words: Arisan system, building materials and money

Abstrak: Upaya menemukan jatidiri bangsa berdasarkan kearifan lokal merupakan hal yang penting. Rumah yang didirikan dengan sistem arisan di Desa Pangan Jaya merupakan salah satu kearifan lokal. Desa Pangan Jaya dihuni oleh masyarakat bekas transmigrasi dari Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur. Kehidupan yang sulit dialami oleh masyarakat Lamongan dan Bojonegoro setelah tiba di Desa Pamandati (daerah transmigrasi). Secara spontan tumbuh sikap kebersamaan, karena rasa senasib sepenanggungan dalam rangka untuk mengolah pertanian. Sikap kebersamaan yang tumbuh itu adalah sikap gotong-royong dalam bentuk arisan yang berasal dari daerah asal. Mereka telah terbiasa hidup dalam suasana gotong-royong dan sikap tenggang rasa di daerah asal, sehingga perlu ditanamkan kembali di daerah baru (transmigrasi) walaupun mereka tidak saling mengenal. Rumah yang didirikan oleh masyarakat Pangan Jaya merupakan hasil dari sikap gotong-royong dalam bentuk arisan. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat di desa Pangan Jaya dalam mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan diskusi mendalam. Teknik analisis deskriptif naratif digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sistem arisan bahan bangunan dan uang digunakan untuk mendirikan rumah. Sistem arisan ini bisa dijalankan dengan baik karena masyarakat Pangan Jaya memiliki persamaan latar belakang, memiliki persamaan prinsip hidup, memiliki persamaan budaya Jawa, dan didukung oleh roda perekonomian yang sehat.

Kata Kunci: Sistem arisan, bahan bangunan dan uang

#### 1. PENDAHULUAN

Upaya menemukan jatidiri bangsa berdasarkan kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar jatidiri daerahdaerah Nusantara (Sayuti, 2005). Kearifan lokal memiliki ciri seperti bersifat tradisional dan penyebarannya bersifat lisan (Danandjaja, 2008). Konsep rancang bangun yang bernuansa lokal tidak lagi bertumpu pada kearifan lokal, karena tren bagi perancang lokal agar terlihat moderen diambil dengan cara meniru konsep asing (Pambudi dkk, 2015).

Indonesia masih menghadapi masalah yang sangat krusial dalam penyediaan perumahan yang layak bagi masyarakat. Walau berbagai usaha telah dilakukan, baik dalam hal pengadaan perumahan langsung maupun penyediaan bantuan teknis dan perbankan serta pemberdayaan masyarakat, namun masalah perumahan di Indonesia masih tetap akut. Satu masalah utama adalah kesenjangan yang besar antara permintaan dan penyediaan rumah. Namun demikian, melalui kemampuannya sendiri, masyarakat mengadakan pengembangan serta perbaikan kondisi rumahnya, baik dengan atau tanpa bantuan pemerintah. Kegiatan transformasi pengembangan rumah ini telah terbukti di banyak negara memberikan sumbangan yang luar biasa untuk memperbaiki kondisi perumahan masyarakat secara Studi-studi keseluruhan. yang dilakukan meyakinkan bahwa kegiatan swadaya masyarakat ini sangat positif kontribusinya (Sueca, 2005).

kehidupan Tekanan yang tinggi terhadap perumahan hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan akan lahan yang luas yang berdekatan dengan pusat kota dengan nilai yang relatif mahal. Dalam upaya efisiensi penggunaan lahan, pengembang cenderung menerapkan sistem perumahan kelompok atau perumahan bertingkat banyak yang sering menimbulkan permasalahan teknis maupun sosial. Berbagai permasalahan dihadapi dalam yang pembangunan rumah dan perumahan akan berpengaruh pada kehancuran sosial budaya pada masa yang akan datang. Perencanaan suatu perumahan memerlukan pemikiran dengan pandangan yang luas dalam pengaturan fisik maupun pengaturan sosialnya dengan pertimbangan teknik dan budaya yang berlangsung pada lingkungan setempat (Wastika, 2005).

Perumahan sebagai salah satu komponen dalam upaya penanggulangan kemiskinan perlu mendapat perhatian baik pemerintah, masyarakat maupun LSM

dan lembaga kemasyarakatan lainnya termasuk juga para akademisi. Hal ini mengingat secara umum keberadaan perumahan yang dibangun masyarakat miskin dilakukan secara swadaya dalam artian bahwa pertumbuhannya dilalui sebagai suatu arsitektur tanpa arsitek. Berbagai kendala dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Permasalahan utama adalah lahan, pembiayaan yang terkait dengan regulasi dan prosedur perijinan. Perencanaan yang matang dan dengan melibatkan masyarakat calon penghuni merupakan salah satu strategi untuk menyediakan rumah yang layak huni dan sesuai dengan kebutuhan masyakat penghuninya.

Belajar dari pengalaman pemenuhan kebutuhan perumahan bagi masyarakat miskin sebelumnya, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden RI No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional di mana diungkapkan bahwa dalam pemenuhan hak masyarakat miskin atas perumahan yang layak dan sehat dilakukan, sebagai berikut: 1) Dalam penyediaan perumahan dikembangkan partisipasi masyarakat; 2) Perlindungan hak masyarakat miskin atas perumahan dijamin dan disempurnakan peraturan perundangundangannya; 3) Pengetahuan dan kemampuan membangun rumah yang layak dan sehat ditingkatkan oleh masyarakat; 4) Masyarakat miskin terhadap perumahan yang layak dan sehat ditingkatkan keterjangkauannya, dan; 5) Bagi masyarakat miskin dan golongan rentan ditingkatkan ketersediaan rumah yang layak dan sehat.

Di sisi lain upaya pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan melalui pemenuhan perumahan bagi masyarakat miskin juga tertuang dalam Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Dalam strategi ini diungkapkan bahwa kebijakan pemenuhan hak atas perumahan ditujukan untuk memenuhi hak masyarakat miskin atas tempat tinggal atau perumahan yang layak dan lingkungan permukiman yang sehat. Adapun kebijakan tersebut adalah, sebagai berikut: 1). Bagi masyarakat miskin disediakan rumah yang layak dan sehat yang terjangkau; 2) Pengembangan dan penyediaan rumah yang layak dan sehat ditingkatkan partisipasinya oleh masyarakat; 3) Lingkungan permukiman perumahan rakyat terutama dan komunitas adat ditingkatkan perlindungannya.

Berdasarkan kedua kebijakan yang ditetapkan pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan dalam

bidang perumahan dan permukiman terlihat bahwa peran serta masyarakat merupakan hal penting dalam penyediaan perumahan dan permukiman tersebut (Putra dan Yana, 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep perumahan yang relevan dan terkait kebijakan penyediaan perumahan yang tepat di Indonesia adalah melibatkan kegiatan swadaya masyarakat, pertimbangan teknik, dan budaya yang berlangsung pada lingkungan setempat.

Salah satu kearifan lokal yang bersifat tradisional dan lisan adalah sistem arisan untuk mendirikan rumah di Desa Pangan Jaya, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.Sebagian besar penduduknya mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan.Apabila ini tidak dikaji, maka kearifan lokal masyarakat Pangan Jaya cenderung pudar. Arisan merupakan salah satu kegiatan sosial untuk meningkatkan solidaritas kekeluargaan.

Arisan merupakan kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang dan diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya. Undian dilaksanakan di sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Melati (2012) meneliti mengenai masyarakat yang mengikuti arisan sepeda motor Di BMT Amal Mulia Suruh. Sistem arisan ini mempunyai banyak manfaat.Faktor-faktor aturan arisan kendaraan di BMT adalah jenis kendaraan, hak peserta arisan, kepanitiaan, peserta arisan, struktur organisasi, dan ketentuan umum.

Selain arisan sepeda motor ada juga arisan kurban untuk Idul Adha. Dalam penelitian Permatasari (2015) menyatakan bahwa arisan kurban adalah pengumpulan sejumlah uang oleh sekelompok orang setiap jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan penarikan undian untuk menentukan giliran siapa yang berhak melaksanakan ibadah kurban pada tahun ini. Peserta arisan yang belum mendapatkan giliran pada tahun tersebut, akan mendapatkan giliran sesuai dengan penarikan undian pada tahun-tahun berikutnya. Manfaat arisan kurban Idul Adha adalah sebagai ajang silahturahmi dan sarana menabung.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, pendaftar pemberangkatan haji pun terus meningkat. Oleh karena itu, Mutiara (2013) meneliti mengenai arisan haji dan menyimpulkan bahwa perjanjian arisan haji lahir karena adanya masalah biaya untuk melaksanakan ibadah haji. Perjanjian arisan haji memiliki banyak kelemahan, seperti sebagai berikut: 1) Peserta diwajibkan

menanggung sendiri biaya haji jika terjadi perubahan ONH; 2) Arisan haji rentan terjadi wanprestasi; 3) Pro dan kontra pelaksanaan ibadah haji melalui sistem arisan dari sudut pandang Islam.

Tinjauan hukum Islam terhadap praktek arisan balbalan di Desa Bayem Wetan, Kecamatan Kartiharjo, Kabupaten Magetan, telah diteliti oleh Juariah (2008). Kebutuhan hidup ditunjang oleh arisan ini, sehingga menjadi solusi alternatif dari pinjaman rentenir dan bunga bank yang memberatkan. Pelaksanaan arisan bal-balan telah menerapkan prinsip-prinsip muamalat seperti mubah, saling rela, dan keadilan. Selain itu perolehan antara pemenang satu dengan yang lain dalam satu pengundian tidak sama sesuai dengan iumlah penawaran yang diberikan oleh pemenang.Dengan demikian penelitian terhadap arisan bahan bangunan dan uang yang ada di Desa Pangan Jaya penting untuk diteliti agar melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.Penelitian ditujukan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat di desa Pangan Jaya dalam mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang.

#### 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan diskusi mendalam terhadap para peserta arisan dan tokoh masyarakat setempat. Dua rumah warga menjadi objek observasi dan tiga orang tokoh masyarakat menjadi narasumber yang diwawancarai untuk menggali kelebihan dan kekurangan dari sistem arisan. Teknik analisis deskriptif naratif digunakan dalam penelitian ini.

# 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Masyarakat Pangan Jaya

Desa Pangan Jaya dihuni oleh masyarakat bekas dari Kabupaten transmigrasi Lamongan Kabupaten Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur. Kedua kabupaten tersebut terkena bencana alam baniir. Pemerintah daerah setempat melalui (Rehabilitasi Korban Bencana Alam) yang ditangani oleh Transmigrasi Sosial dihimbau untuk melakukan transmigrasi. Melalui RKBA (Rehabilitasi Korban Bencana Alam) yang ditangani oleh Transmigrasi Sosial mereka ber-transmigrasi ke Desa Pamandati, Kendari, Sulawesi Tenggara. Mereka tiba di desa Pamandati pada tanggal 29 Oktober 1971 dengan jumlah 100 KK yang terdiri dari 510 orang. Kapal milik Polairut dengan nomor 508 dan 512 digunakan oleh masyarakat tersebut untuk berangkat ke Kendari



Gambar 1. Peta lokasi Desa Pangan Jaya (Sumber: Googleearth, 2017)

Desa Pamandati pada awalnya ditempati oleh Desa Pangan Jaya. Pemekaran pada tahun 1980 - 1985 dialami oleh Desa Pangan Jaya dan sejak saat itu resmi berdiri sendiri. Nama Pangan Jaya berasal dari kata "Pa" (Pamandati) dan "Ngan" (Lamongan) yang diartikan bahwa masyarakat transmigrasi selalu memiliki pangan dan tetap "Jaya" (berhasil). Desa Pangan Jaya dibatasi oleh hutan negara di bagian Utara, Desa Pamandati di bagian Selatan, Desa Kaindi di bagian Timur, dan Desa Watumeeto di bagian Barat (Gambar 1).

Pepatah "Lain daerah tentu lain tradisi dan budayanya." Keadaan masyarakat Lamongan dan Bojonegoro digambarkan oleh pepatah tersebut, ketika mereka tiba pertama kali di desa Pamandati. Di daerah yang baru itu (transmigrasi) mereka mengalami kehidupan yang sulit. Oleh karena itu, secara spontan tumbuh sikap kebersamaan karena rasa senasib sepenanggungan dalam rangka untuk mengolah pertanian. Sikap kebersamaan yang tumbuh itu adalah sikap gotong-royong dalam bentuk arisan yang berasal dari daerah mereka masing-masing. Mereka telah terbiasa hidup dalam suasana gotong-royong dan sikap tenggang rasa di daerah asal, sehingga perlu ditanamkan kembali di daerah baru (transmigrasi) walaupun mereka tidak saling mengenal.

Sikap gotong-royong pada masyarakat Pangan terdiri dari lima sikap, sebagai berikut: (1) Sikap Gotong-royong dalam hajatan diwujudkan dalam kebutuhan pesta seperti membawa sembako, arisan tenda, arisan pelaminan, dan tenaga; (2) Sikap gotong-

royong dalam olah tanam diwujudkan dalam mengolah sawah dan kebun seperti membajak tanah di sawah, memanen padi, mencabut rumput di sawah, dan menanam bibit; (3) Sikap gotong-royong dalam hal Setiap warga Pangan Jaya yang mengalami kedukaan seperti meninggal dunia, tanpa terkecuali seluruh masyarakat Pangan Jaya harus melayat ke keluarga duka khususnya kaum Ibu. Kubur digali dan makam dipersiapkan oleh kaum Bapak. Gotong-royong dalam hal kedukaan ditangani oleh "Rukun Kematian." Seluruh keperluan jenazah baik perlengkapan jenazah dan biaya jenazah tanpa membedakan status sosial ditangani oleh Rukun Kematian. Jumlah biaya santunan yang diberikan oleh rukun kematian adalah Rp. 800.000,- (delapan ratus ribu rupiah) yang didapat dari iuran setiap warga sebesar Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah); (4) Sikap gotong-royong dalam mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD); dan (5) Sikap gotong-royong dalam membangun rumah diwujudkan dengan arisan bahan bangunan dan uang. Bahan bangunan yang diarisankan yang tidak bisa mereka olah seperti semen, seng, paku, batu merah, besi tulangan, dan lantai keramik.

## 3.2. Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang

Tujuan sistem arisan bahan bangunan dan uang ini adalah untuk membantu warga Pangan Jaya agar cepat mendirikan rumah, meskipun biaya rumah yang direncanakan belum cukup.Sistem arisan ini hanya ada dan berkembang di desa Pangan Jaya. Awal mulanya, sistem arisan ini dibuat untuk mendirikan rumah, meskipun bahan bangunan yang diarisankan sederhana seperti atap daun sagu. Mereka meminta arisan atap daun sagu ke keluarga, teman, dan tetangga. Seiring dengan perekonomian masyarakat Pangan Jaya yang meningkat, maka bahan bangunan yang diarisankan pun mengalami peningkatan seperti atap seng, paku, semen, batu merah, dan besi tulangan.

Sistem arisan bahan bangunan dan uang ini tidak berdasar jumlah peserta arisan tetapi jumlah bahan (volume barang) yang dibutuhkan oleh penerima arisan. Peserta arisan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Tetangga terdekat dari rumah si peminta arisan, walaupun tidak mempunyai hubungan keluarga; 2) Keluarga terdekat seperti saudara kandung, sepupu, keponakan, saudara ipar, dan orang tua; 3) Tetangga terjauh seperti tetangga yang masih dalam satu lingkungan desa; dan 4) Teman kerja.

Sistem arisan ini terdiri dari sistem meminta arisan dan sistem menawari arisan.Sistem meminta arisan

adalah sistem arisan dengan meminta kepada kerabat terdekat, tetangga, dan teman kerja. Sistem menawari arisan adalah sistem arisan dengan menawari tetangga, teman kerja, dan kerabat terdekat.Sistem meminta arisan dan menawari arisan ini adalah sistem arisan untuk bahan-bahan bangunan dan uang yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ditawari dan meminta arisan. Orang yang menawari arisan adalah orang vang berharap kelak suatu saat nanti akan mendirikan rumah sehingga menawari arisan. Orang yang ditawari arisan biasanya menawar, misalnya 100 sak semen tetapi orang yang ditawari hanya sanggup 50 sak semen karena khawatir akan mengembalikan.

Apabila ada warga desa Pangan Jaya yang telah memiliki rumah yang layak huni diminta untuk mengikuti sistem arisan ini, maka pada umumnya tidak menolak karena: 1) Mereka berpikir bahwa kelak suatu hari nanti akan tetap mendirikan rumah karena masih mempunyai anak yang tentu membutuhkan rumah; 2) Barang atau uang yang mereka arisankan adalah sama dengan menabung. Arisan barang atau uang yang dikembalikan secara lebih dari kesepakatan semula ditolak oleh penerima arisan.Sikap kebersamaan diutamakan dalam sistem arisan ini. Setiap anggota keluarga yang mengikuti arisan ini diketahui oleh keluarga masing-masing, karena apabila ada peserta arisan yang meninggal maka salah satu anggota keluarga akan bertanggung jawab.

Prinsip arisan ini adalah mencukupi dari yang tidak tercukupi yang berarti bahwa apabila modal uang pribadi telah habis sedangkan rumah belum selesai didirikan, maka sistem arisan ini sudah bisa diterapkan. Perbandingan biaya rumah yang didirikan dengan menggunakan sistem arisan dengan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Menurut Bapak Rustam perbandingan biaya antara modal uang pribadi dengan menggunakan sistem arisan ini adalah seimbang dengan perbandingan 50% uang pribadi dan 50% dari sistem arisan. Sedangkan, menurut Bapak Mashari perbandingan biaya antara modal uang pribadi dengan menggunakan sistem arisan ini adalah 60% modal uang pribadi dan 40% sistem arisan.

#### 3.3. Faktor Utama Penunjang Arisan

Sistem arisan ini bisa dijalankan dengan baik karena didukung oleh kehidupan ekonomi yang sehat dari masyarakat Pangan Jaya. Perekonomian masyarakat Pangan Jaya ditunjang dari sektor, pertanian dan peternakan. Masyarakat Pangan Jaya hidup dari sektor pertanian seperti menanam padi, kedelai, jagung, pisang, dan kacang tanah; Setiap kepala keluarga di Desa Pangan Jaya juga memiliki

hewan ternak sapi. Menurut mereka bahwa sapi cepat berkembang biak, cepat laku, dan bila dijual berharga tinggi. Biaya kebutuhan kuliah untuk anak bisa didapatkan dengan cepat bila menjual sapi. Harga satu ekor sapi pada tahun 2016 adalah Rp. 6.000.000,-sampai dengan Rp. 8.000.000,-.

Jumlah Kepala Keluarga di desa Pangan Jaya pada tahun 2016 adalah 245 Kepala keluarga yang terdiri dari 66 bangsal kerajinan kayu. Di bangsal itu mereka membuat lemari, meja, dan tempat tidur yang dijual ke Kota Kendari. Tenaga kerja yang diserap di bangsal ini adalah rata-rata tiga orang dan berusia produktif, sehingga mampu membiayai kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, tenaga produktif yang menganggur di desa Pangan Jaya cenderung rendah. Sifat yang ulet, tekun, dan telaten dalam bekerja dimiliki oleh masyarakat Pangan Jaya. Kaum Ibu di desa Pangan Jaya gemar bekerja seperti berjualan gado-gado, sayur-mayur, gorengan, siomay, nasi kuning, dan toko sembako. Jumlah kaum Ibu yang berjualan diperkirakan 83 orang.

## 3.4. Sikap Orang Jawa

Menurut Bapak Mashari bahwa setiap warga Pangan Jaya yang ingin mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan ini hendaknya memiliki itikad yang baik seperti menggunakan modal uang pribadi terlebih dahulu. Orang tersebut perlu memobilisasi bahan-bahan bangunan seperti batu gunung, batu merah, atau membuat pondasi di tempat yang akan didirikan rumah. Apabila telah melakukan tersebut, maka selanjutnya sudah bisa menggunakan sistem arisan ini Sistem arisan dilakukan berdasarkan sikap saling percaya dan amanah antar sesama warga desa.

Sistem arisan ini tidak mempunyai struktur organisasi, tidak mempunyai kepanitiaan, tidak ada sistem kocok arisan, dan tidak mempunyai perjanjian tertulis yang dilegalkan. Tumbuh dan berkembang sikap ini antar sesama warga Pangan Jaya karena beberapa faktor sebagai berikut: 1) Warga Pangan Jaya adalah warga yang berdomisili dalam satu lingkungan desa sehingga tiap warga telah saling mengenal dengan baik; 2) Sikap gotong-royong dan sikap tenggang rasa yang cenderung masih kuat dimiliki oleh masyarakat Pangan Jaya, sehingga arisan ini tidak perlu catatan perjanjian yang dilegalkan; 3) Persamaan latar belakang dan budaya yang sama dimiliki oleh masyarakat Pangan Jaya, karena berasal dari daerah yang sama (Lamongan dan Bojonegoro).



Gambar 2. Rumah Bapak Mashari (Sumber: hasil dokumentasi, 2016)

Sikap gotong royong diutamakan dalam arisan ini seperti apabila peserta arisan akan mendirikan rumah, maka peserta lain tanpa diminta akan membantu. Peserta arisan yang tidak meminta bantuan dari peserta arisan lain biasanya khawatir mengganggu pekerjaan dari peserta arisan. Sehingga, peserta arisan yang akan mendirikan rumah menggunakan tukang bangunan. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Pangan Jaya pada tahun 2016 adalah 245 kepala keluarga yang terdiri dari 989 jiwa penduduk. Mata pencaharian penduduk di desa Pangan Jaya adalah 80% petani dan 20% campuran (PNS, Polri, dan wiraswasta)

#### 3.5. Mendirikan Rumah di Musim Panen



Gambar 3. Ruang eksterior dan interior rumah bapak Mashari (sumber: hasil dokumentasi, 2016)



Gambar 4. Rumah Bapak Rustam (Sumber: hasil dokumentasi, 2016)

Rumah Bapak Mashari pada mulanya berbahan kayu papan dan telah lapuk karena termakan usia dan waktu, sehingga didirikan rumah baru di samping rumah lama. Rumah baru ini dibuat dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang yang dilakukan dengan para keluarga Bapak Mashari (ada di gambar 2). Rumah baru Bapak Mashari tidak dibangun dengan meminjam uang di bank karena sulit untuk membayar cicilan kredit per bulan. Gaji per bulan tidak diterima oleh seorang petani, tetapi berdasarkan musim panen (empat kali dalam setahun).



Gambar 5. Ruang eksterior dan interior rumah rumah Bapak Rustam (sumber: hasil dokumentasi, 2016)

Bapak Rustam disibukkan sehari-hari sebagai seorang guru PNS dan petani. Rumah mertua ditinggali oleh Bapak Rustam beserta keluarga pada saat baru menikah. Seiring perekonomiannya meningkat, rumah baru Bapak Rustam didirikan di samping rumah mertua. Menurut Bapak Rustam bahwa sistem arisan ini dihitung per rumah bukan per kepala keluarga. Oleh karena itu, dengan mendirikan rumah sendiri maka sistem arisan ini sudah bisa diikuti oleh Bapak Rustam (gambar 4).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa sistim arisan ini turut dipengaruhi oleh variasi disain rumah tinggal warganya. Ini dibuktikan dari bentuk ruang-ruangnya yang bervariasi sesuai dengan teknologi dan pemahaman mereka mengenai bangunan (gambar 5).

Rumah yang akan didirikan oleh masyarakat Pangan Jaya paling baik di Musim panen, karena para peserta arisan penghasilannya meningkat. Gambar 3 merupakan rumah milik dari Bapak Mashari yang didirikan pada bulan Desember tahun 2014 dan selesai pada bulan Juli tahun 2015. Rumah ini didirikan dari sistem arisan bahan bangunan dan uang. Luas bangunan ini adalah 70 m² yang terdiri dari 4 (empat) ruang tidur, satu ruang keluarga, satu ruang dapur, satu KM/WC, dan satu ruang tamu (ada di gambar 3). Tinggi bangunan ini adalah 3.60 m dan ukuran lantai keramik rumah 30 x 30 cm. Teras dan plafon rumah ini

belum selesai dan rencananya akan dibangun dengan menggunakan sistem arisan juga. Material kuda-kuda kayu dan jenis atap seng digunakan pada konstruksi atap rumah ini.

Pada tabel 1 menunjukkan salah satu contoh catatan sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah yang dicatat oleh Bapak Mashari. Catatan ini dibuat oleh kedua belah pihak antara penerima arisan dan penyimpan arisan agar jelas dan tidak ada selisih paham. "Terima" adalah orang yang menerima pinjaman arisan. "Simpan" adalah orang yang memberi pinjaman arisan. Jumlah peserta arisan Bapak Mashari adalah 16 (enam belas) orang. Bapak Mashari telah mengikuti arisan ini sejak tahun 2000-an sampai dengan saat ini (tahun 2016).

Cara membaca tabel 1 adalah sebagai berikut: Bapak Ali Muhtar telah menerima pinjaman arisan berupa bahan bangunan sebanyak 30 sak semen dari Bapak Mashari pada bulan Maret, tahun 2002 (ada di nomor dua); Ibu Suciwati telah memberikan pinjaman arisan berupa 100 lembar atap jenis seng kepada Bapak Mashari pada bulan Oktober, tahun 2008 (ada di nomor empat).

Tabel 1. Daftar peserta arisan bahan bangunan dan uang

Nama _ Peserta	Jenis Arisan							
	Bahan Bangunan						– Bulan	
	Semen (zak)	Seng (lbr)	Batu Merah (kbk)	Besi (btg)	Paku (kg)	Uang Rupiah	Tahun	Ket.
Naim 1	-	25	-	-	-	2.000,000,-	Apr 2003	Simpan
Ali	30	-	-	-	-	-	Mar 2012	Terima
Sunhaji	30	-	-	-	-	-	Mei 2001	Terima
Suciwati	-	100	-	-	-	-	Okt 2000	Simpan
Antoro	30	-	-	-	-	-	Nov 2013	Terima
Anto	-	-	-	5	-	-	Okt 2014	Terima
Kanafi	-	-	-	10	10	-	Okt 2014	Terima
Ari	-	-	4	-	-	-	Okt 2014	Terima
Teguh	30	-	-	-	-	-	Okt 2014	Terima
Rupii	-	-	-	10	-	-	Jul 2014	Terima
Ahmad	-		-	-	10		Nov 2014	Simpan
Naim 2	-	25	-	-	-	-	Okt 2006	Simpan
Mustafa	-	25	-	-	-	-	Nov 2007	Simpan
Fery	-	-	3	-	-	-	Okt 2014	Simpan
Lamirin	-	-	-	-	-	1.000,000,-	Nov 2014	Simpan
Etty	-	-	-	-	-	2.000,000,-	Okt 2014	Simpan

Sumber: Bapak Mashari, 2016

# 3.6. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang

Sistem arisan ini sangat disenangi diikuti oleh masyarakat Pangan Jaya. Rumah yang didirikan dengan menggunakan sistem arisan dan tidak menggunakan sistem arisan berbanding 9 : 1 ( 9 orang ikut arisan : 1 orang tidak ikut arisan). Menurut Bapak Mashari dan Rustam bahwa sistem arisan ini sangat puas diikuti oleh mereka, karena berhasil mendirikan rumah, walaupun masih ada bahan bangunan atau uang arisan yang belum dikembalikan.

Arisan ini mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1) Peserta arisan dimudahkan dari kesulitan mendirikan rumah, walaupun rumah yang didirikan belum selesai secara sempurna tetapi sudah bisa dihuni. Bahanbahan bangunan dengan menggunakan sistem arisan ini. walaupun belum bisa dibeli meniadi bisa terbeli: 2) Sikap gotong-royong dan kebersamaan dilahirkan dari sistem arisan ini: 3) Sistem arisan ini tidak dikembalikan per bulan. Peserta arisan yang belum bisa mengembalikan arisan tetap akan ditunggu sampai arisan dikembalikan; 4) Bahan bangunan dan uang yang diarisankan tidak menggunakan unsur bunga dan dikembalikan dalam bentuk seperti semula; 5) Informasi mengenai peserta arisan yang akan mendirikan rumah akan diberitahukan jauh hari sebelumnya kepada peserta arisan, sehingga arisan vang akan dikembalikan bisa dipersiapkan.

Arisan ini mempunyai kelemahan, diantaranya yang pertama sistem arisan ini cenderung sulit dilaksanakan tidak di musim panen. Perlu sikap sabar apabila rumah didirikan oleh peserta arisan tidak di musim panen, karena penghasilan belum dimiliki oleh peserta arisan, sehingga arisan sulit diminta dan ditunggu sampai musim panen.

Yang kedua, penerima dan penyimpan arisan hendaknya sama-sama mencatat. Apabila kedua belah pihak tidak mencatat maka dikhawatirkan akan terjadi selisih paham. Bahan bangunan dan uang yang diarisankan oleh peserta arisan dan penyimpan arisan hendaknya sama-sama dicatat dengan jelas seperti merek dagang, ukuran bahan bangunan, dan jumlah volume bahan. Syarat penerima arisan untuk mengembalikan bahan bangunan yang diarisankan adalah sesuai dengan yang ada dalam catatan. Arisan yang dikembalikan oleh peserta tidak sesuai catatan, maka bisa diganti dengan merek dagang yang lain tetapi disesuaikan dengan harga dan jumlah barang tersebut. Ke tiga, sistem arisan ini tidak bisa dijalankan dengan baik apabila peserta tidak saling mengenal.

Dan yang ke empat, meminta arisan secara mendadak perlu dihindari oleh peserta arisan, karena arisan sulit dikembalikan (waktu diulur-ulur oleh peserta). Hal ini bisa disiasati dengan meminta pengembalian arisan dari peserta lain sehingga saling tertutupi.

#### 4. KESIMPULAN

Sistem arisan bahan bangunan dan uang digunakan oleh masyarakat Pangan Jaya untuk mendirikan rumah. Sistem arisan ini merupakan kearifan lokal masyarakat desa Pangan Jaya. Sistem arisan ini bisa dijalankan dengan baik karena masyarakat Pangan Jaya memiliki persamaan latar belakang, memiliki persamaan prinsip hidup, memiliki persamaan budaya Jawa; dan didukung oleh roda perekonomian yang sehat. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti adopsi sistem arisan bahan bangunan dan uang terhadap kebijakan perumahan rakyat oleh Dinas Perumahan dan Permukiman di Kota Kendari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. (2008). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain. PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Juariah. (2008). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Bal-Balan Di Desa Bayem Wetan Kecamatan Kartiharjo Kabupaten Magetan. Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Melati, D., M. (2012). Preferensi Masyarakat Mengikuti Arisan Sepeda Motor Di BMT Amal Mulia Suruh.Tugas Akhir. Jurusan Syariah. Program Studi DIII Perbankan Syariah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Mutiara, F. (2013). *Tinjauan Hukum Terhadap Pelaksanaan Arisan Haji*. Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- Pambudi, G., Asriningpurin, H., Kurniawati, F. (2015). Teknologi Hijau Warisan Nenek Moyang di Tanah Parahyangan. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. Institut Teknologi Indonesia. Vol. 7, No. 1, Januari, Hal.51-65.
- Permatasari, A. (2015). Tinjauan hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Qurban Idul Adha Di Blok 3 Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Cirebon Jawa Barat Tahun 2008-2012. Naskah Publikasi.

- Putra, I., Dewa., G., A., D., dan Yana, A., A., G. (2007). Pemenuhan Atas Perumahan Salah satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. Jurnal Permukiman Natah Vol. 5, No. 2, Agustus: 62 – 108.
- Sayuti, S, A. (2005). *Menuju Situasi Sadar Budaya:* Antara "Yang Lain" dan Kearifan Lokal.
- Sueca, N., P. (2005). Faktor-faktor Determinan Transformasi Rumah di Bali. Jurnal Permukiman Natah, Vol. 3, No. 3 Agustus: 62 – 101.
- Wastika, D., N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. Jurnal Permukiman Natah, Vol. 3, No. 2, Agustus: 62 105.